

Sehat Bersama Prolanis: Cegah Interaksi Obat pada Hipertensi dan Diabetes Melitus di UPTD. Puskesmas Lok Bahu Samarinda

Putri Anggreini¹, Ai Widiawati², Azzahra One Elaysandra³, Lorenza Dwi Anggraini⁴

Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Mulawarman

e-mail: putri.anggreini@ff.unmul.ac.id

Abstrak

Pasien yang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) dengan diagnosis diabetes melitus dan hipertensi umumnya menerima terapi multidrug atau lebih dari satu jenis obat. Pemberian terapi kombinasi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya interaksi antarobat yang berpotensi menimbulkan perubahan pada kondisi klinis pasien. Tujuan dilakukannya pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien Prolanis mengenai interaksi obat pada terapi diabetes melitus dan hipertensi sehingga penggunaan obat dilakukan secara aman dan efektif. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode promosi kesehatan melalui pembagian *leaflet* serta penyampaian materi menggunakan media presentasi *PowerPoint*. Evaluasi tingkat pengetahuan peserta dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman setelah intervensi edukasi diberikan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, yang ditandai dengan meningkatnya proporsi peserta pada kategori paham dari 0% sebelum edukasi menjadi 77% setelah edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dipadukan dengan media edukasi yang sesuai efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien PROLANIS mengenai interaksi obat.

Kata Kunci: *Interaksi Obat, Hipertensi, Diabetes Melitus, Prolanis.*

Abstract

Chronic Disease Management Program (Prolanis) patients, especially those with diabetes mellitus and hypertension, generally take several types of medication simultaneously. This condition can increase the risk of drug interactions that can potentially affect the patient's clinical condition. The purpose of this community service is to increase the knowledge and understanding of Prolanis patients regarding drug interactions in diabetes mellitus and hypertension therapy so that medication use is carried out safely and effectively. The method applied is health promotion through the distribution of leaflets and the delivery of educational materials using PowerPoint presentations. Assessment of participant understanding is carried out through the implementation of pre-tests and post-tests to measure changes in the level of knowledge after the educational activities are provided. The evaluation results show an increase in participant knowledge after the health promotion implementation. This is evident from the increase in the average score of participants. This is evident from the increase in the average score of participants in the understanding category from 0% in the pre-test to 77% in the post-test. The results indicate that health promotion based on education and information media can be an effective strategy to increase Prolanis patients' understanding regarding drug interactions.

Kata Kunci: *Drug Interactions, Hypertension, Diabetes Mellitus, Prolanis.*

PENDAHULUAN

Hipertensi dan diabetes melitus di Indonesia menjadikan kasus kedua penyakit tidak menular (PTM) sebagai masalah kesehatan yang signifikan. Apabila tidak ditangani dengan baik, keduanya dapat memicu berbagai komplikasi, termasuk penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan penurunan kualitas hidup. Penatalaksanaan hipertensi dan diabetes melitus dilakukan melalui terapi jangka panjang yang disertai penggunaan obat secara berkesinambungan guna mencapai kontrol tekanan darah dan kadar glukosa darah yang optimal. Pemberian lebih dari satu jenis obat pada pasien dengan kedua penyakit tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi obat yang dapat memengaruhi keberhasilan terapi (Nisa *et al.*, 2022).

Pengobatan diabetes melitus dengan komplikasi hipertensi memerlukan terapi yang tepat agar target pengobatan dapat tercapai. Namun, keberhasilan terapi dapat terhambat oleh terjadinya interaksi antarobat, terutama pada pasien yang menerima lebih dari satu jenis obat. Interaksi obat yang memiliki signifikansi klinis berpotensi meningkatkan risiko toksisitas maupun menurunkan efektivitas terapi, sehingga dapat memengaruhi hasil pengobatan secara keseluruhan (Abdulkadir dkk., 2023).

Interaksi obat merupakan salah satu bentuk *Drug Related Problems* (DRPs) yang sering ditemukan pada pasien dengan penyakit kronis, khususnya pasien diabetes melitus yang disertai hipertensi. Interaksi obat terjadi ketika dua atau lebih obat digunakan secara bersamaan sehingga mempengaruhi efek obat lain, baik meningkatkan maupun menurunkan efektivitas terapi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak yang merugikan, seperti hipoglikemia, hipotensi, penurunan efektivitas pengobatan, hingga peningkatan risiko komplikasi apabila tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik (Susanti, 2020).

Tingkat keparahan interaksi obat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu minor, moderat, dan mayor. Interaksi kategori minor umumnya hanya menimbulkan efek yang ringan sehingga tidak memerlukan perubahan dalam regimen pengobatan. Sebaliknya, interaksi kategori moderat dapat memengaruhi kondisi klinis pasien dan sering kali memerlukan pemantauan yang lebih ketat atau penyesuaian terapi. Adapun interaksi kategori mayor memiliki potensi menyebabkan efek yang serius hingga mengancam keselamatan pasien, sehingga diperlukan penanganan atau intervensi medis secara segera untuk mencegah maupun meminimalkan dampak yang merugikan (Reyaan *et al.*, 2021; Afifah *et al.*, 2024).

Pada pasien hipertensi dan diabetes melitus, interaksi antara obat dan makanan merupakan salah satu bentuk interaksi yang umum terjadi. Sebagai contoh, konsumsi captopril bersamaan dengan makanan dapat menurunkan

proses absorpsinya, sehingga pemberian obat direkomendasikan satu jam sebelum makan. Selain itu, konsumsi amlodipin bersama jus grapefruit dapat meningkatkan kadar obat dalam darah dan berpotensi menyebabkan penurunan tekanan darah yang berlebihan. Pada pasien diabetes melitus, penggunaan glimepiride atau insulin tanpa pengaturan pola makan yang baik dapat meningkatkan risiko hipoglikemia. Interaksi juga dapat terjadi pada penggunaan metformin dengan alkohol yang dapat meningkatkan risiko asidosis laktat. Kombinasi beberapa obat antihipertensi dan antidiabetes tertentu juga dapat mempengaruhi kadar gula darah maupun tekanan darah sehingga memerlukan pemantauan terapi secara berkala (Murwati & Murtisiwi, 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian potensi interaksi obat pada pasien hipertensi dengan diabetes melitus masih menjadi perhatian dalam praktik klinis. Murwati dan Murtisiwi (2021) melaporkan bahwa 62% pasien rawat jalan diabetes melitus tipe 2 yang disertai hipertensi berpotensi mengalami interaksi obat, dengan interaksi farmakodinamik sebagai mekanisme yang paling sering dijumpai. Selain itu, penelitian Devianti et al. (2022) juga menemukan adanya berbagai potensi interaksi pada penggunaan obat antihipertensi dan antidiabetes di pelayanan kesehatan primer, yang berisiko memengaruhi efektivitas serta keberhasilan terapi.

Selain hasil penelitian tersebut, beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan pasien terkait penggunaan obat yang aman dan rasional. Kegiatan edukasi yang dilakukan oleh Latief dan Chotimah (2025) pada pasien penyakit kronis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai penggunaan obat yang tepat setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Mudhofir dan Fortuna (2025), yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi kefarmasian melalui media penyuluhan dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat serta mencegah kesalahan penggunaan obat dalam terapi penyakit kronis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pasien dan mencegah terjadinya masalah terkait penggunaan obat.

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) merupakan program yang dikembangkan oleh BPJS Kesehatan Untuk mendukung penatalaksanaan pasien dengan penyakit kronis, terutama hipertensi dan diabetes melitus, agar dapat mempertahankan kualitas hidup yang optimal. Program ini mencakup berbagai kegiatan, seperti konsultasi medis, penyuluhan kesehatan, pemantauan kondisi kesehatan secara berkala, serta upaya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalani. Dalam pelaksanaannya, farmasis berperan penting dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat, aman, dan rasional, termasuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai potensi interaksi obat yang dapat terjadi selama pengobatan (Rahmawati, 2024).

Berdasarkan tingginya risiko interaksi obat pada pasien hipertensi dan diabetes melitus serta pentingnya edukasi dalam meningkatkan pemahaman pasien, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program “Sehat Bersama PROLANIS: Cegah Interaksi Obat pada Hipertensi dan Diabetes Melitus”. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada peserta PROLANIS mengenai potensi interaksi obat beserta langkah-langkah pencegahannya, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan obat yang rasional, aman, dan efektif untuk menunjang keberhasilan terapi serta memperbaiki kualitas hidup pasien.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat melalui promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan interaksi obat pada pasien hipertensi dan diabetes melitus yang tergabung dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS). Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Lok Bahu, Kota Samarinda, dengan sasaran peserta PROLANIS yang mengikuti kegiatan rutin program tersebut. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai interaksi obat pada terapi hipertensi dan diabetes melitus. Setelah *pre-test* dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi menggunakan media *PowerPoint* dan *leaflet*. Materi yang disampaikan meliputi pengertian interaksi obat, contoh interaksi obat yang umum terjadi pada terapi hipertensi dan diabetes melitus, dampak yang dapat ditimbulkan, serta upaya pencegahannya. Selama sesi edukasi, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pertanyaan mengenai penggunaan obat yang sedang dijalani. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta diminta mengisi *post-test* sebagai evaluasi untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Selain itu, evaluasi pelaksanaan kegiatan juga dilakukan melalui penyebaran kuesioner guna memperoleh tanggapan peserta terhadap materi maupun media edukasi yang digunakan. Selanjutnya, data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelaksanaan promosi kesehatan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi obat merupakan kondisi ketika efek atau kerja suatu obat mengalami perubahan akibat adanya pengaruh dari obat lain, makanan, minuman, maupun zat kimia tertentu yang dikonsumsi secara bersamaan. Interaksi ini dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan efektivitas obat sehingga berpotensi mempengaruhi hasil terapi yang diharapkan. Kejadian interaksi obat tidak hanya terjadi antar obat, tetapi juga dapat melibatkan berbagai jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi bersamaan dengan obat. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak masyarakat yang memiliki kebiasaan mengonsumsi obat bersama makanan atau minuman tertentu dengan tujuan mempermudah proses menelan obat maupun mengurangi rasa tidak nyaman saat

mengkonsumsinya. Beberapa contoh yang sering dilakukan adalah mengonsumsi obat bersama teh, susu, nasi, pisang, atau minuman lainnya. Padahal, kebiasaan tersebut berpotensi menimbulkan interaksi antara obat dengan makanan atau minuman yang dapat mempengaruhi penyerapan, metabolisme, maupun efektivitas obat di dalam tubuh, sehingga keberhasilan terapi dapat terganggu (Febriyanti dkk., 2024).

Komplikasi yang muncul pada penderita hipertensi dan diabetes melitus sering kali memerlukan penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan (polifarmasi). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya penggunaan obat yang kurang rasional, termasuk potensi interaksi antar obat. Semakin banyak obat yang digunakan, semakin tinggi pula kemungkinan timbulnya masalah kesehatan yang berkaitan dengan terapi seperti *drug-drug interactions* (DDIs). Menurut Meilan dkk (2022), risiko terjadinya interaksi obat cenderung meningkat pada pasien yang mengonsumsi banyak obat dalam waktu yang bersamaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa promosi kesehatan tentang pencegahan interaksi obat pada terapi hipertensi dan diabetes melitus telah dilaksanakan dengan baik di Puskesmas Lok Bahu, Kota Samarinda dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang. Kegiatan ini diikuti oleh peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) yang secara rutin mengikuti pelayanan kesehatan di puskesmas tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi promosi kesehatan menggunakan media PowerPoint dan leaflet, sesi diskusi dan tanya jawab, hingga pelaksanaan post-test serta evaluasi kegiatan, dapat berlangsung dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusias dan partisipasi terhadap materi yang diberikan serta aktif dalam sesi tanya jawab, keterlibatan dalam diskusi, serta kesediaan peserta untuk berbagi pengalaman terkait penggunaan obat yang sedang dikonsumsi. Peserta juga menunjukkan ketertarikan terhadap informasi mengenai potensi interaksi obat yang dapat terjadi selama terapi hipertensi dan diabetes melitus serta cara pencegahannya. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta dan berperan dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran mengenai penggunaan obat yang aman, tepat, dan rasional.



Gambar 1. Kegiatan Promosi Kesehatan

Selain kegiatan penyuluhan, dilakukan juga pemeriksaan kesehatan guna mengetahui kondisi peserta. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengendalian tekanan darah peserta, khususnya pada kelompok Prolanis yang sebagian besar memiliki riwayat hipertensi dan/atau diabetes melitus. Hasil pengukuran dianalisis untuk mengidentifikasi peserta yang memiliki tekanan darah dalam batas normal maupun yang masih berada di atas target pengendalian. Berikut data tekanan darah dan glukosa darah peserta Prolanis :

Tabel 1. Data Tekanan Darah

Inisial Peserta	Tekanan Darah (<140/90 mmHg)	Keterangan
AW	136/71 mmHg	Normal
RL	149/83 mmHg	Tidak Normal
S	140/76 mmHg	Tidak Normal
HY	138/90 mmHg	Tidak Normal
H	163/103 mmHg	Tidak Normal
P	172/91 mmHg	Tidak Normal
ST	110/75 mmHg	Normal
SP	159/113 mmHg	Tidak Normal
NH	134/87 mmHg	Normal
K	172/88 mmHg	Tidak Normal
TP	142/60 mmHg	Tidak Normal
NY	129/84 mmHg	Normal
SM	163/87 mmHg	Tidak Normal
DK	135/73 mmHg	Normal
NPS	163/102 mmHg	Tidak Normal
RN	125/88 mmHg	Normal
RD	157/83 mmHg	Tidak Normal
SG	172/88 mmHg	Tidak Normal

Tabel 2. Data HbA1c dan Glukosa Puasa

Inisial Peserta	HbA1c (2.5-6.5%)	Glukosa Puasa (<100 mg/dL)	Keterangan
S	5,6%	77 mg/dL	Normal
ST	6,6%	165 mg/dL	Tidak Normal

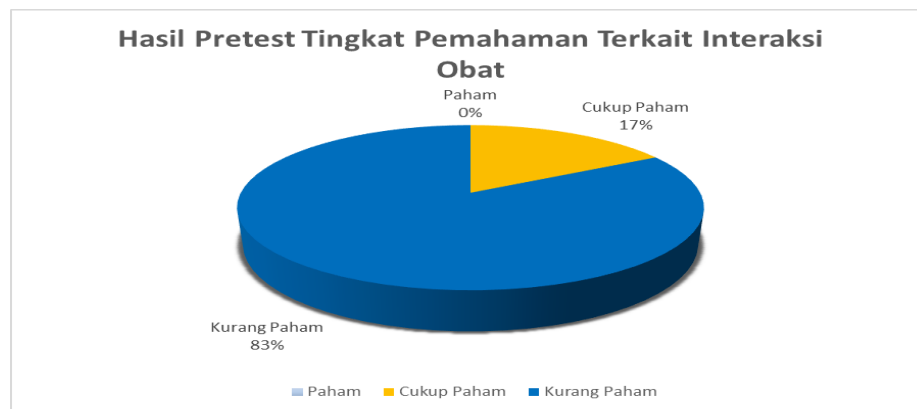
Tabel 3. Persentase Tekanan Darah

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Normal	6	33,3%
Tidak Normal	12	66,7%

Berdasarkan hasil pemeriksaan tekanan darah menunjukkan bahwa dari 18 peserta Prolanis yang mengikuti kegiatan, sebanyak 6 peserta (33,3%) memiliki tekanan darah normal dan 12 peserta (66,7%) memiliki tekanan darah di atas batas normal. Tingginya jumlah peserta dengan tekanan darah yang belum terkontrol menunjukkan perlunya peningkatan edukasi terkait pengelolaan hipertensi. Pada pemeriksaan HbA1c dan glukosa puasa menunjukkan satu peserta dengan hasil masih batas normal, sedangkan satu peserta lagi termasuk dalam kategori diabetes melitus ditandai adanya peningkatan HbA1c dan glukosa puasa. Kondisi ini dapat disebabkan berbagai faktor, antara lain tidak rutin mengkonsumsi, pola hidup

yang kurang sehat, serta kurangnya pemahaman mengenai potensi interaksi antara obat dengan obat lain, makanan atau herbal. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai pencegahan interaksi obat diharapkan dapat membantu meningkatkan keberhasilan terapi dan pengendalian tekanan darah serta kadar glukosa darah peserta Prolanis.

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan, didapatkan data peserta prolanis yang menghadiri penyuluhan sebanyak 18 orang dimana semua peserta mengisi lembar *Pre-Test* dan *Post-Test* yang diberikan. Hasil dari *Pre-Test* yang telah dikerjakan oleh peserta didapatkan persentase yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2. Hasil Pre-Test

Berdasarkan hasil *Pre-Test* yang ditampilkan pada Gambar 2. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum pemberian edukasi masuk ke dalam kategori kurang yaitu sebanyak 15 peserta (83%). Sementara itu, 3 peserta (17%) berada pada kategori cukup dan tidak terdapat peserta yang termasuk dalam kategori paham.

Setelah dilakukan pemberian edukasi mengenai interaksi obat, dilakukan pemberian *Post-Test* ke peserta prolanis untuk melihat pemahaman peserta terkait pemaparan dari edukasi interaksi obat. Hasil persentase *Post-Test* disajikan pada gambar berikut :



Gambar 3. Hasil Post-Test

Hasil Post-Test yang disajikan pada Gambar 3. menunjukkan bahwa jumlah peserta yang berada pada kategori kurang dan cukup masing-masing terdiri dari 2 peserta (11%) dan pada kategori paham sebanyak 14 peserta (77%) sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada pengetahuan peserta setelah pemberian materi mengenai interaksi obat.



Gambar 4. Leaflet tampak depan dan belakang

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang didukung oleh media pembelajaran seperti leaflet dan video edukasi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan peserta. Peningkatan pemahaman tersebut ditunjukkan oleh hasil evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*, di mana rata-rata nilai pengetahuan peserta meningkat setelah edukasi diberikan. Temuan ini memperkuat hasil pemaparan yang telah dilakukan, bahwa penyampaian informasi kesehatan secara sistematis dengan bantuan edukasi yang sesuai mampu meningkatkan pemahaman peserta

terhadap materi yang diberikan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan serta pengelolaan penyakit kronis, khususnya hipertensi dan diabetes melitus.

Meningkatnya tingkat pengetahuan peserta setelah mengikut kegiatan promosi kesehatan diharapkan dapat membantu mereka dalam memahami penggunaan obat dengan tepat, termasuk dalam mengenali kemungkinan terjadinya interaksi antar obat dengan makanan, minuman, maupun obat lainnya. Selain itu, pemahaman yang lebih baik juga dapat mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang sedang dijalani. Kondisi tersebut diharapkan mampu menurunkan risiko masalah yang berkaitan dengan penggunaan obat, sehingga keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien dapat lebih optimal (Santi dk., 2026).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen penting yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku kesehatan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Green dan Allegegramente (2020), pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya. Pada pasien hipertensi dan diabetes melitus, pemahaman yang memadai mengenai terapi obat dapat membantu dalam penggunaan obat yang benar, meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan interaksi antar obat, serta mencegah penggunaan suplemen atau produk herbal yang berpotensi menimbulkan interaksi yang tidak diinginkan. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, risiko terjadinya interaksi obat yang dapat mengurangi efektivitas pengobatan maupun meningkatkan kemungkinan efek samping diharapkan dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Kegiatan promosi kesehatan mengenai pencegahan interaksi obat pada terapi hipertensi dan diabetes melitus yang dilaksanakan di Puskesmas Lok Bahu mendapatkan respon positif dari peserta PROLANIS. Penyampaian materi menggunakan media *PowerPoint* dan *leaflet*, yang didukung dengan sesi diskusi dan tanya jawab, mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai potensi interaksi obat serta cara pencegahannya. Hasil evaluasi menghasilkan peningkatan mengenai pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan promosi kesehatan. Hasil yang didapatkan sejalan dengan berbagai penelitian dan kegiatan edukasi sebelumnya yang menunjukkan bahwa promosi kesehatan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien terkait penggunaan obat yang aman dan rasional. Kegiatan edukasi seperti yang sudah dilakukan dapat dijalankan secara berkelanjutan sebagai upaya mendukung keberhasilan terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi dan diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, W. S., Djuwarno, E. N., Rasdianah, N., Akuba, J., & Tahir, M. F. (2023). Potensi interaksi obat antidiabetes melitus tipe-2 dengan obat antihipertensi. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 5(2).

- Afifah, H., Dewi, I. P., Rachmawati, E., Holidah, D., & Norcahyanti, I. 2024. Drug interaction study in type 2 diabetes mellitus with hypertension patients at X Hospital, Jember Regency. *Jurnal Farmasimed (JFM)*, 6(2), 131-141.
- Devianti A, Hilmi IL, Utami MR. 2022. Analisis Interaksi Obat Pada Peresepan Obat Hipertensi dan Diabetes Melitus di Puskesmas Kabupaten Karawang Periode Januari-Juni 2021. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*.
- Febriyanti, A. P., Akbar, P. W., Alfaizah, Q. N., Ilham, M. R. A. M., Maharani, R., & Rahma, Y. A. (2024). Promosi kesehatan dalam rangka peningkatan pengetahuan interaksi obat-makanan pada masyarakat. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 42-50.
- Green, L. W., & Allegrante, J. P. (2020). Practice-Based Evidence and the Need for More Diverse Methods and Sources in Epidemiology, Public Health and Health Promotion. *American Journal of Health Promotion*, 34(8), 946-948.
- Latief MS, Chotimah SK. 2025. Peran Konseling Farmasis dalam Mendukung Kepatuhan Minum Obat dan Kendali Parameter Klinis pada Pasien Diabetes Melitus dan Hipertensi Peserta PROLANIS. *Indonesian Journal of Health Science*, 5(5):1162-1176.
- Meilan, P., Nur, R., Cahayani, D. M., & Madania, M. (2022). Potensi Interaksi Obat Pasien Hipertensi Dan Diabetesmelitus Tipe2 Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Toto Kabila. *Pharmacoscript*, 5(1), 56-62.
- Mudhofir NS, Fortuna TA. 2025. Evaluasi Drug Related Problems (DRPs) pada Pasien Hipertensi dengan Diabetes Melitus di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. H. Soewondo Kendal. *Usadha Journal of Pharmacy*.
- Murwati IS, Murtisiwi L. 2021. Identifikasi Potensi Interaksi Obat pada Peresepan Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Hipertensi di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Jurnal Farmasi*, 10(1):38-45.
- Nisa SI, Basuki SPH, Setiyabudi R. 2022. Hubungan Keaktifan Lansia Hipertensi dan Diabetes Melitus pada PROLANIS dengan Kualitas Hidup. *Jurnal Keperawatan*.
- Nugraha, F., Hariyanto, I. H., Kurniawan, H., & Najini, R. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi dan Diabetes Mellitus Melalui Promosi Kesehatan di UPT Puskesmas Aliyang Kota Pontianak. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(7), 1233-1239.
- Rachmawati, D. (2024). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus dan Hipertensi dalam Program Penyakit Kronis (Prolanis) di Indonesia: Narrative Review. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(1), 116-122.
- Reyaan, I. B. M., Kuning, C., & Adnyana, I. K. 2021. Studi potensi interaksi obat pada resep polifarmasi di dua apotek Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(3), 145.
- Santi, N. K. W., Melinda, F., & Kuncoro, H. (2026). Kenali Kombinasi Berbahaya Obat dan Makanan Penyakit Hipertensi dan Diabetes Pada Lansia di Puskesmas Juanda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(11), 6692-6699.
- Susanti I. 2020. Evaluasi Interaksi Obat Pada Pasien Geriatri dengan Diabetes Melitus dan Hipertensi. *SURYA: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*.